

**PENETAPAN KADAR BAHAN KIMIA OBAT GLIBENKLAMID
PADA JAMU ANTIDIABETES YANG DIJUAL SECARA *ONLINE*
MENGUNAKAN METODE KROMATOGRAFI CAIR
KINERJA TINGGI**

Aulia Ramadhanti

Semakin maraknya penggunaan obat tradisional berdasarkan khasiat yang turun-temurun, semakin memperluas kesempatan terjadinya pemalsuan simplisia bahkan ada beberapa jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO) yang jelas dilarang penambahannya. Salah satu bahan kimia obat yang kerap ditambahkan ke dalam sediaan obat tradisional adalah glibenklamid. Penambahan glibenklamid dimaksudkan untuk menambah khasiat sediaan obat tradisional tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat bahan kimia obat (BKO) glibenklamid yang terkandung dalam sediaan jamu antidiabetes dan menetapkan kadar glibenklamid dalam jamu antidiabetes yang dijual secara online. Sampel jamu yang digunakan adalah antidiabetes di seluruh Indonesia yang dijual secara *online* sebanyak sepuluh sampel. Penetapan kadar dilakukan dengan metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi menggunakan fase gerak elusi gradien metanol : asam ortofosfat 0,1% dengan perbandingan 20:80 dan 80:20, laju alir 1,0 mL/menit, kolom C18 ($4,6 \times 150$ mm), dan detektor UV-Vis pada panjang gelombang 229 nm. Dari hasil uji linieritas pada rentang konsentrasi 1-64 ppm didapatkan persamaan regresi $y = 77820,4476x - 88060,2644$ dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0,9985. Batas deteksi (LoD) = 0,0107 ppm dan batas kuantifikasi (LoQ) = 0,0356 ppm. Persen perolehan kembali sebesar 96,16% dan nilai RSD dari enam kali replikasi sebesar 0,60%. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa empat sampel dari sepuluh sampel jamu antidiabetes positif mengandung glibenklamid dengan waktu retensi ± 8 menit yakni sampel dengan kode S1, S2, S7, dan S10. Masing-masing sampel mengandung glibenklamid masing-masing sebesar 0,48 mg/g, 0,36 mg/g, 1,19 mg/g dan 1,12 mg/g.

Kata kunci: Glibenklamid, Jamu antidiabetes, Kromatografi Cair Kinerja Tinggi, Bahan Kimia Obat